

Analisis Bentuk-Bentuk Stigma Terhadap Anak Penyandang Disabilitas

Muhammad Fajrin^{1*}, Hasbi Marissangan², Nuvida RAF³

^{1,2,3}Departemen Sosiologi, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan, Tamalanrea, Makassar
Email: muhammadfaj52@gmail.com^{1*}

Abstrak

Anak penyandang disabilitas merupakan kelompok rentan yang sering menghadapi stigma sosial. Permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman rinci mengenai bentuk-bentuk spesifik stigma yang menghambat intervensi efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk stigma yang dialami oleh anak penyandang disabilitas di Kecamatan Rappocini, Makassar, berdasarkan pengalaman nyata mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dengan tujuh keluarga. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami berbagai bentuk stigma yang kompleks, meliputi pelabelan verbal yang merendahkan (misalnya, "cacat", "orang gila"), pengucilan sosial oleh teman sebaya, serta diskriminasi yang berwujud kekerasan verbal, fisik, dan simbolik. Stigma ditemukan tidak hanya berasal dari masyarakat tetapi juga dari lingkungan keluarga. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya strategi perlawanan aktif dari anak dan tindakan advokasi oleh orang tua sebagai upaya mengelola identitas sosial dan mempertahankan martabat.

Keywords: Anak penyandang disabilitas, Diskriminasi, Eksklusi sosial, Stigma

PENDAHULUAN

Kelahiran seorang anak umumnya dianggap sebagai sumber harapan untuk keberlanjutan keluarga (Lewoleba & Harefa, 2020). Namun, tidak jarang anak-anak dilahirkan dengan berbagai keterbatasan atau gangguan, termasuk disabilitas fisik, mental, atau psikologis, yang mungkin timbul akibat gangguan perkembangan janin selama kehamilan atau sebagai konsekuensi dari kecelakaan dan bencana alam yang menyebabkan gangguan (Greydanus et al., 2025). Kondisi ini kemudian membatasi kemampuan anak untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengkategorikan mereka sebagai anak-anak penyandang disabilitas (Gea, Taftazani, & Raharjo, 2023). Anak-anak penyandang disabilitas merupakan kelompok rentan yang membutuhkan dukungan medis dan terapi,

serta bantuan khusus. Mereka juga menghadapi stigma dan diskriminasi berupa perundungan, penghinaan, dan pengucilan sosial baik dari masyarakat maupun teman sebaya mereka yang tidak memiliki disabilitas (Widyastutik & Pribadi, 2021),

Stigma dapat muncul dan menyebabkan berbagai konsekuensi negatif, karena mengacu pada atribut yang mengurangi identitas sosial individu dan mendiskreditkan mereka, sehingga mengurangi penerimaan sosial (Goffman, 1963). Perlakuan tidak adil dan stigmatisasi terhadap anak-anak penyandang disabilitas, khususnya di antara teman sekelas, dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis anak-anak dan orang tua mereka (Antwi, 2023). Sikap negatif terhadap disabilitas melemahkan individu penyandang disabilitas dan berkontribusi pada pengucilan

dan isolasi sosial (Babik & Gardner, 2021). Individu penyandang disabilitas sering mengalami perasaan tidak berdaya, rendah diri, kurang percaya diri, kecemasan berlebihan, dan kekhawatiran terus-menerus yang berasal dari stigma negatif, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk bersosialisasi secara efektif (Lokasari & Rosada, 2024).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji dampak stigma dan strategi penanggulangan di antara anak-anak penyandang disabilitas, sebagian besar hanya menggambarkan stigma sebagai sikap negatif dan jarang mengeksplorasi bentuk konkret dan manifestasi sehari-harinya, yang membatasi pengembangan strategi intervensi yang efektif (Widhiati, Malihah, & Sardin, 2022). Stigma menyebabkan anak-anak penyandang disabilitas menarik diri dari interaksi sosial, menurunkan kepercayaan diri mereka, meningkatkan kecemasan dan isolasi sosial, serta membatasi kesempatan pendidikan, kesehatan, dan sosial mereka, sehingga menghambat perkembangan dan partisipasi mereka secara keseluruhan dalam masyarakat (Jumlah, Wahyuni, & Warayan, 2025). Oleh karena itu, masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung anak-anak penyandang disabilitas dengan menumbuhkan sikap inklusif dan empatik. Dengan menyebarluaskan pengetahuan tentang disabilitas dan menerapkan pendekatan inklusif yang menghargai keragaman dan mengakui nilai intrinsik setiap individu, lingkungan yang mendukung dapat diciptakan di mana penyandang disabilitas merasa diterima dan dihargai sebagai bagian integral

dari masyarakat (Nhep, Deck, van Doore, & Powell, 2024). Pendekatan ini tidak hanya mengurangi stigma tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan mendorong partisipasi yang setara bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas (Najmi, Wulandari, Alfiyah, Prafitri, & Hamidah, 2024).

Per Juni 2022, proporsi penyandang disabilitas usia 5 hingga 19 tahun mencapai 3,3% dari total populasi pada kelompok usia tersebut (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan). Mengingat populasi usia 5 hingga 19 tahun pada tahun 2021 sekitar 66,6 juta jiwa, ini menunjukkan bahwa terdapat sekitar 2.197.833 anak penyandang disabilitas pada kelompok usia ini. Menurut data dari Badan Informasi Publik (PPID) Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah penyandang disabilitas di Kota Makassar pada tahun 2022 adalah 3.634 jiwa, sedangkan data dari Dinas Sosial Kota Makassar melaporkan bahwa terdapat 171 penyandang disabilitas yang tinggal di Kecamatan Rappocini (Islam et al., 2024). Terlepas dari angka yang relatif tinggi ini, penelitian yang mengkaji bentuk-bentuk stigma yang dialami oleh anak penyandang disabilitas dalam konteks mikro, seperti keluarga dan masyarakat setempat, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk-bentuk stigma yang dialami oleh anak-anak penyandang disabilitas berdasarkan pengalaman hidup anak-anak dan keluarga mereka di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang menekankan narasi pribadi,

penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual, berkontribusi pada pengembangan wacana disabilitas, dan mendukung perumusan kebijakan dan program yang lebih responsif dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif. Raskind dkk. menyatakan bahwa metode kualitatif dalam penelitian merupakan salah satu jenis yang sering digunakan di banyak bidang penelitian. Hal ini sangat berguna untuk menyelidiki pengalaman dari subjek penelitian atau informan (Zagladi, Mukhlis, & Abidin, 2023). Pendekatan studi kasus kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan makna spesifik dari stigma yang dialami oleh anak-anak penyandang disabilitas, karena metode ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan menangkap fenomena sosial yang kompleks secara alami dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner, wawancara tatap muka, atau survei, serta data sekunder yang dikumpulkan dari buku, situs web, dokumen pemerintah, dan materi visual seperti bagan, grafik, dan tabel (Rosini, 2023), Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang meliputi meringkas dan mengkategorikan data, menyajikannya secara deskriptif untuk menggambarkan proses stigmatisasi yang dialami oleh anak-anak penyandang

disabilitas, dan merumuskan kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian dan memberikan wawasan baru bagi bidang tersebut (Helaluddin & Wijaya, 2019).

Tabel 1. Data informan

Keluarga Informan	Identitas Anak (Usia)	Jenis & Keterangan Disabilitas	Identitas Informan (orang tua dan Keluarga anak disabilitas)	Pendidikan Anak
Keluarga NZ	NZ (11 tahun)	Fisik, sejak lahir.	Ibu S	Tidak Sekolah
Keluarga AZ	AZ (Kelas 5 SD)	Hiperaktif, akibat kelainan otak pasca operasi.	Ibu Y	Kelas 5 SD SLB Negeri 1 Makassar
Keluarga NR	NR (15 tahun)	Fisik, akibat sakit sejak kecil.	Ibu H	Kelas 2 SMP SLB Negeri 1 Makassar
Keluarga YN	YN (13 tahun)	Intelektual (<i>Down Syndrome</i>), sejak lahir.	Bapak JKW & Ibu SY	Kelas 1 SMP SLB Negeri 1 Makassar
Keluarga IT	IT (10 tahun)	Fisik, sejak lahir.	Bapak SP & Ibu NB	Kelas 1 SD SLB Negeri 2 Takalar
Keluarga MA	MA (Kelas 6 SD)	Sensorik (Netra), buta total sejak lahir.	Ibu DI	Kelas 6 SD SLB Negeri 1 Makassar
Keluarga AF	AF (13 tahun)	Fisik (kaki tidak sempurna), sejak lahir.	Ibu RY & Nenek KA	Kelas 5 SD SLB Negeri 1 Makassar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu dari anak penyandang disabilitas yang berinisial NZ, didapatkan gambaran bahwa anaknya pernah mengalami stigma negatif dari lingkungan luar rumah. Ibu dari NZ menceritakan bahwa anaknya kerap kali menerima label atau stigma negatif dan perlakuan yang menyakitkan dari teman-teman sebayanya. Ibu NZ menyebutkan bahwa, "iyee dibilang-bilangi *ki* cacat, cuma itu biasa sering didorong, iyee, lalu *diejek-ejekki*, bilang *janganmoko* kesini kau cacat".

Dari pernyataan ibu NZ di atas menunjukkan bahwa *labeling* dan pengucilan sosial adalah bentuk stigma yang dialami oleh anak yang berinisial NZ. Anak tersebut tidak hanya dilabeli secara negatif dengan sebutan "cacat," tetapi mereka juga menghadapi penolakan sosial dan tidak diajak bermain dengan teman-temannya.

Begitupun yang disampaikan oleh ayah dari anak penyandang disabilitas yang berinisial IT, ayah dari IT bercerita bahwa anaknya sering mendapat ejekan dan

stereotype akan kemampuan anak. Ayah dari IT mengatakan: “*kan* disini itu biasanya kalau sore-sore ya anak-anak sebayanya main-main. Dia juga lihat anak-anak main layang-layang. Terus mungkin karena ini ada rasa penasaran bilang bagaimana caranya *kasi* naik layang-layang. Akhirnya *diganggu-gangguimi* sama temannya. *Bilangi ii* tidak bisa kau *kasi* naik layang-layang kau. *Dibilangi uuu....* tidak bisa jalan.”

Seperti yang diungkapkan bapak dari anak penyandang disabilitas berinisial IT diatas bahwa anaknya mendapatkan stigma verbal yakni dengan meneriaki IT dengan ucapan *uuu....* tidak bisa jalan. Kemudian, adanya ucapan yang meragukan kemampuan IT Ketika teman-temannya tidak percaya bahwa IT mampu bermain layangan.

Sama halnya yang dialami oleh anak penyandang disabilitas yang berinisial AZ yang telah diwawancarai, menurut cerita ibunya, anaknya (AZ) sudah sangat sering mendapatkan perlakuan yang merendahkan, ejekan bahkan diskriminatif terhadap AZ.

Hasil wawancara terhadap ibu dari AZ yang menyatakan bahwa anaknya yang menyandang disabilitas hiperaktif seringkali menjadi sasaran hinaan, perlakuan diskriminatif hingga tindakan kekerasan fisik di lingkungan sekitar tempat tinggal anak penyandang disabilitas yang berinisial AZ. Ibu dari AZ mengatakan terkait stigma yang dialami akibat kondisi kedisabilitasnya yakni, “*kalau dibilang-bilangi* tentang kondisi disabilitasnya biasa apa... *diteriak-teriaki* orang gila orang gila. Tapi *kan* Zibli *ndak* mengerti, jadi cuman lewat-lewat saja.”

Diketahui bahwa si AZ yang menyandang disabilitas mendapatkan stigma atau label dengan kata-kata orang gila. Meskipun anak penyandang disabilitas tersebut tidak mengerti dan menghiraukan karena berlalu begitu saja.

Lebih lanjut, ibu dari AZ bercerita bahwa anaknya diperlakukan secara tidak menyenangkan atau diskriminasi seperti yang ibu AZ ceritakan ke peneliti, yaitu: “*Iya pernahki*, pernah kalau pergi belanja itu, bawa uang, kalau uangnya kaya uang lima ribu dibawa, *dirobekki kodong* uangnya. Jadi pulang kesini mengadu bilang mamak uangku disana, di robek”.

Sesuai penjelasan diatas, si AZ ternyata mendapatkan perlakuan yang semena-mena dan tidak mengenakkan karena mengetahui kondisi keterbatasan si AZ yaitu dengan seenaknya merampas dan merobek uang dari si AZ ketika ingin berbelanja. Bukan hanya itu, si AZ juga terkadang mengalami ancaman kekerasan fisik dari anak-anak yang berusia diatasnya, ibu dari si AZ mengungkapkan bahwa: “*baru* kalo biasa kalau kesana dia (jalan-jalan), *duluanki diianu*, duluan kayak disiapkan batu, disiapkan air, duluan kaya *ditimbai* air, kaya begitu....”

Perilaku-perilaku seperti yang diceritakan oleh ibu dari AZ diatas adalah bentuk ancaman kekerasan yang dilakukan akibat stigma yang ditujukan kepada si AZ yakni dengan menyiapkan sesuatu untuk menyakiti karena memiliki kondisi yang berbeda. Kemudian, ibu dari anak penyandang disabilitas yang berinisial AZ ini, Kembali bercerita terkait pengalaman stigma yang dialami oleh AZ, yaitu :

“AZ hiperaktif, *aktifki*.iya...., tapi kalo dia itu *dikasari* dia lawan kasar juga kalo seumpamanya di apa dia juga mengerti... tapi *kalo nda ji nda ji* juga,, santai *ji* tapi kalo kapan di kayak disakiti dilempari batu diludahi.. *menganu ii* jugaaa meludah begitu juga, melempari juga batu kayak begitu”

Peneliti kemudian mencoba menggali lebih dalam terkait bentuk kekerasan yang dialami oleh si AZ, sehingga akhirnya ibu dari si AZ mengingat sebuah cerita yang cukup menyedihkan yaitu anaknya si AZ yang mengalami keterbatasan pernah mendapatkan kekerasan fisik dari orang dewasa yang tinggal di sekitar rumahnya, ibunya bercerita bahwa suatu hari anakku lewat *ji* dijalan, masuk kalau lihat nenek-nenek, dikira neneknya. AZ kan suka cium-cium rambut, mungkin itu nenek salah pemahamannya... di *tamparkii* anak ku... sampai pipinya merah sekali”.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa di masyarakat sekitar masih sering terjadi salah paham, seperti cerita dari ibu si AZ diatas, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang terhadap karakter anak penyandang disabilitas yang berakibat adanya tindakan menampar atau kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang sekitar yang tinggal berdekatan dengan penyandang disabilitas.

Selanjutnya, berbicara mengenai bentuk pengalaman stigma, seperti yang diceritakan diatas bahwa informan AZ mendapatkan label negatif atau perlakuan yang merendahkan terkait kondisinya yaitu dengan sebutan orang gila. Begitupun dengan informan selanjutnya yang akan peneliti paparkan. Menurut cerita

dari ibu dari si YN, anaknya juga diberi label negatif dengan menyebut YN sebagai anak yang aneh. Ibu si YN mengatakan, “kalau perlakuan orang yang berbeda ke YN itu YN pada saat itu umur sekitar 5 tahun. Terus ada anak sebayanya yang tidak mau mendekat sama dia karena anak sebayanya itu mengatakan bahwa ini seperti makhluk yang aneh katanya”.

Pernyataan ibu dari si YN diatas menunjukkan bahwa si YN mengalami stigma atau labelisasi secara verbal yang diakibatkan oleh pandangan yang buruk terhadap kondisi si YN, karena melabelinya dengan sesuatu yang merendahkan seperti dengan mengatakan bahwa si YN adalah makhluk yang aneh. Namun demikian, ditengah-tengah masyarakat, menurut penjelasan ibu dari si YN bahwa reaksi masyarakat sekitar terhadap si YN juga beragam dan tidak semua anak yang menolak bermain dengan si YN. Meskipun dengan alasan ingin bermain dengan si YN karena menganggap anak tersebut lucu. Lebih lanjut ibu dari YN mengungkapkan bahwa sebagian juga anak menjauhi dan sebagian anak juga mengajak dia bermain karena lucu katanya.

Hal ini menggambarkan bahwa respon masyarakat terkait keberadaan si YN yakni terbagi dua yaitu ada yang menjauhinya dan ada juga yang menerimanya atau bersikap inklusif karena menganggap si YN anak yang lucu dan mengajaknya bermain.

Selain itu, stigma verbal juga tampak dalam bentuk ejekan dan label yang lebih buruk, hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu si YN tentang bagaimana anaknya si YN pernah diberi julukan anak bodoh dan mirip

orang gila yang dilakukan oleh anak sekitarnya, saat si YN masih berusia 5 atau 6 tahun. Ibu dari si YN menceritakan bahwa terkadang *sih* ada juga yang pernah bilang anak bodoh-bodoh. Anak... kayak orang gila begitu. Cuma itu semasa masih umur-umur sekitaran 5 tahun 6 tahunan. Kalau tidak salah.

Pelabelan anak disabilitas seperti cerita ibu YN diatas dengan sebutan anak bodoh dan orang gila dikarenakan melihat kondisi dan karakter yang ada pada anak yang kemudian adanya cap atau stigma yang merendahkan.

Kejadian yang lebih menyedihkan juga diutarakan oleh ibu dari si YN kepada peneliti, yakni stigma terhadap YN tidak hanya datang dari lingkungan luar, tetapi juga datang dari lingkungan keluarga sendiri. Ibu YN mengemukakan pengalamannya bahwa salah satu sepupunya yang memiliki anak juga pernah menunjukkan sikap yang merendahkan terhadap kondisi YN, kalau dari keluarga *sih...* keluarga jauh lah. Karena dari apa, anak sepupu yang perlakukan YN seperti itu. Seperti dia lihat-lihat kenapa ada *anunya*, apa.. *nggak* berhenti. Terus dia bilang, Yeni seperti orang bodoh-bodoh lah, apalah.

Dengan kejadian ini menunjukkan bahwa adanya stigma negatif, tidak hanya bisa berasal dari lingkungan luar tetapi ternyata dapat juga berasal dari lingkungan keluarga. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan stigma atau pelabelan negatif yang mendiskreditkan diri individu karena kondisi disabilitas mereka dianggap sebagai sesuatu yang berbeda sehingga diberi label yang mengandung unsur ejekan,

Namun, ibu dari MA menyampaikan kepada peneliti bahwa diantara beberapa anak,

ada juga sebagian yang menjadi teman MA yang menerimanya. Tetapi, di sisi lain, terdapat juga anak yang memperlihatkan perilaku yang mengejek, yaitu sebagian ada *tong* orang *kayak*, seusianya toh. Maksudnya, baik *jii...* maksudnya diterima, tapi ada juga biasa kalau anak-anak nakal begitulah... Biasa *anu* bilang...., ih, buta, buta, buta”.

Berdasarkan penjelasan dari ibu MA, ternyata disamping MA yang mempunyai teman-teman seusianya yang menerimanya, ternyata ada juga anak-anak nakal yang biasa mengejek MA dengan mengatakan buta.

Selanjutnya, ibu MA menjelaskan tentang MA saat bersama adiknya dan pergi bermain bersama-sama diluar lingkungan rumahnya, bahwa terkadang masih ada anak-anak yang mengejeknya dengan mengatakan buta-butanya, tetapi saat ibu dari MA mengetahui hal tersebut, ibu dari MA langsung menegur anak-anak yang mengejek MA sehingga anak-anak tersebut sudah tidak lagi mengejek MA. Ibunya menyampaikan kalau di bawa sama adiknya pergi main-main *toh*. Biasa *dibilangi* buta... Tapi semenjak biasa kutegur itu anak-anak, *ndak mi*, tidak *pernahmi dikata-katai*.

Sesuai penjelasan ibu dari MA diatas, perlindungan dan pengawasan dari ibu terhadap MA, bisa dibilang cukup efektif menghilangkan pelabelan negatif anak-anak terhadap kondisi MA, dimana ibu dari MA saat mengetahui anaknya mendapat ejekan, ibu dari MA segera menemui anak-anak yang mengejek anaknya dan menegur agar tidak lagi mengejek anaknya yakni si MA. Kemudian ibu MA bercerita Kembali kepada peneliti yaitu bagaimana respon MA saat

sedang diejek. Ibunya mengatakan bahwa MA tidak menunjukkan sikap tertekan akibat stigma atau label buta tersebut.

Cuma kadang kala biasa kalau dikatai....kalau bilang buta..., *nabilang.... Kenapa kah? Nda ku susahi jako*". Menurut ibu dari si MA, anaknya ketika mendapatkan stigma tersebut, tidak pernah diketahui bahwa ia mengeluh karena hal tersebut tetapi si MA selalu tenang menghadapi tekanan dari luar dengan bertanya balik ke orang-orang yang mengejeknya mengenai apakah kondisi kebutaan si MA itu mengganggu hidup orang-orang diluar sana.

Informan selanjutnya adalah informan AF. Senada dengan pengalaman stigma MA, AF juga mengalami stigma atau pelabelan akibat kondisi fisik mereka yang kekurangan. Ibu AF berikisah tentang anaknya AF yang pernah diledek oleh teman seusianya. Namun, hal menariknya adalah tidak seperti beberapa informan diatas yang menerima perilaku stigma, AF sendiri menyampaikan tanggapan yang berbeda dan melakukan perlawanan. Ibunya menyampaikan bahwa *iyee* kalau teman-temannya kalau di ejek-ejek, , jadi *marahki... tapi napukul ki* juga orang... *na buru iii... sampai na dapat...*". Dari penjelasan ibu si AF diatas, diketahui bahwa AF ketika diejek atau diledek oleh temannya, AF menjadi marah bahkan melakukan perlawanan dengan memukul orang yang mengejeknya.

Kemudian peneliti mencoba mewawancarai informan lainnya yaitu nenek dari si AF karena sewaktu kecil AF sempat diasuh oleh neneknya dan menurut neneknya, pernah ada 1 pengalaman neneknya bertanya langsung ke AF karena AF pernah berkelahi

dan memukul temannya, si nenek kemudian bertanya kepada AF dengan mengatakan *nu apai itu orang? Kalo menangismi itu orang na pukul, nu apai? Ihh na anu ka nek, na katai ka toh, nabilangi ka pengkor, sakit hati ka nek...*".

Petikan wawancara diatas mengindikasikan bagaimana bentuk stigma atau label negatif yang ditujukan ke AF ternyata berdampak pada diri AF karena merasa sakit hati mendengar ejekan tersebut. Lebih lanjut nenek dari AF bercerita mengenai pengalaman AF saat di ejek, yakni, tidak *na* terima *tongki* selalu bilang *ka* begitu,, memang *cacatka* tapi *jangko kasi* begitu *kaaa, nda* ku sukaaa *besarmaa*." Pernyataan diatas terlihat bahwa si AF secara sadar menerima kondisi kedisabilitasnya tetapi si AF merasa tidak terima dan tidak menyukai jika dirinya diejek karena kekurangan yang ada pada dirinya. Berdasarkan permasalahan mengenai stigma seperti yang peneliti paparkan hasil wawancaranya, dari 7 informan penelitian, ternyata ada 1 informan yang saat peneliti melakukan wawancara mendalam dan ditemukan bahwa informan tersebut tidak pernah mengalami stigma dan ini menjadi hal yang menarik karena anak tersebut diterima dilingkungannya dan orang-orang disekitar tempat tinggal informan cukup baik kepada informan anak penyandang disabilitas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu dari informan NS, diketahui penerimaan sosial dari lingkungan sekitar terhadap si NS cukup baik dan berikut hasil wawancaranya: "*Nda ji, baikji, natau mi*

kondisinya NS bahkan dia yang mengalah kalau maksudnya *anu* ini toh, *Nda* tau *mi* kalau maksudnya belum kenal tapi kalau di lingkungan sini semua *taumi* kondisinya NS”. Pernyataan ibu dari NS diatas menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal NS mempunyai tingkat penerimaan yang tinggi, meskipun kondisi NS adalah seorang penyandang disabilitas dan ini dibuktikan dengan orang-orang yang menerima dan mengalah terhadap NS. Berbeda dengan informan lain yang justru berada dalam lingkungan yang tidak sepenuhnya menerima keberadaan seorang anak penyandang disabilitas. Namun demikian, ibu dari NS juga memberi pengakuan bahwa ia tidak selalu bisa mengawasi dan mengetahui kondisi anaknya NS saat berada diluar rumah melihat teman-temannya bermain. Kalau secara langsung *nda adaji*, *nda* tau kalau yang ini toh dibelakang (saat tidak kuawasi bermain). Iya biasa kubiarkan main diluar dan saya didalam rumah, biasa duduk-duduk disitu (diluar) sama ibu-ibu, saya di dalam *rumahka*, *begitumi* kalau diluar *nda* ditau, mungkin *na* jaga perasaan (jika didepanku) atau bagaimana.

Hal ini menggambarkan bahwa ibu dari NS, biasa membiarkan anaknya berada diluar rumah dan ia ada didalam rumah dan artinya tidak mengawasi NS, sehingga ibu dari NS mengatakan jika ia di dalam rumah ia tidak mengetahui apakah anaknya mengalami stigma atau perlakuan yang berbeda diluar sana. Kemudian ibu dari NS juga menyampaikan bahwa saat NS berada diluar rumah, ia melihat NS memiliki ekspresi kegembiraan yang berlebihan terutama saat bermain bersama teman-temannya. *Kalo* dia

(NS) terlalu gembira toh ekspresinya dia agak kasar *ki*. Jadi itu temannya *takutki*. gembira karena *main-mainki*, iya maksudnya ada anak-anak lari di sini (gembira) juga, tapi kalau ada apa-apa di dekatnya dia ambil baru melempar, jadi itu temannya *takutki*”. Perilaku NS diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku ini sebagai bentuk pengungkapan ekspresi NS karena merasa gembira dapat bermain bersama temannya. Namun, jika NS melihat sesuatu disekitarnya, ia langsung melempar sehingga temannya menjadi takut melihat hal tersebut.

Diskusi tentang stigma dalam penelitian ini didasarkan pada teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman, yang mendefinisikan stigma sebagai atribut yang mengurangi identitas sosial individu dan mendiskreditkannya di mata orang lain, yang mengakibatkan penolakan sosial dan perlakuan tidak adil (Goffman, 1963). Stigma muncul dari persepsi masyarakat yang negatif, diperkuat oleh pengetahuan yang terbatas dan interaksi yang minim, menyebabkan orang-orang bergantung pada asumsi yang tidak akurat yang membenarkan pengucilan dan ketidakadilan terhadap kelompok-kelompok tertentu (Ganing, Hasbullah, & Bandu, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas mengalami berbagai bentuk stigma yang secara signifikan memengaruhi kehidupan sosial mereka. Stigma tetap menjadi penghalang utama yang merusak identitas sosial, membentuk persepsi publik, dan membatasi partisipasi anak-anak penyandang disabilitas dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat jelas dalam temuan lapangan

di mana anak-anak sering mengalami pelabelan negatif, isolasi sosial, dan perlakuan tidak adil yang menghambat interaksi sehat dengan teman sebaya dan komunitas sekitarnya.

Goffman mengategorikan stigma menjadi tiga jenis: kekejian terhadap tubuh, noda pada karakter individu, dan stigma kesukuan (Anggraeni, Rakhmawati, Hidayah, Tresandya, & Pramono, 2022). Dalam penelitian ini, bentuk yang paling dominan adalah dua jenis pertama. Anak-anak penyandang disabilitas sering distigmatisasi melalui label yang berkaitan dengan kondisi fisik atau keterbatasan sensorik, seperti diejek atau diberi julukan yang merendahkan, yang mencerminkan kekejian terhadap tubuh. Sementara itu, stigma yang berkaitan dengan karakter individu muncul ketika keterbatasan fisik dikaitkan dengan penilaian negatif tentang kecerdasan, perilaku, atau kepribadian, yang menyebabkan anak-anak dilabeli sebagai "aneh," "bodoh," atau "gila," seperti yang dilaporkan dalam kasus YN dan AZ.

Temuan ini selaras dengan empat dimensi stigma yang diusulkan oleh Mukaromah dkk., yang meliputi pelabelan, stereotip, pemisahan, dan diskriminasi (Mukaromah, Agustina, & Safitri, 2022). Pelabelan tercermin dalam penggunaan julukan negatif, stereotip muncul dalam kepercayaan masyarakat yang menyamakan keterbatasan fisik dengan ketidakmampuan moral atau sosial, pemisahan ditunjukkan melalui penghindaran teman sebaya dan pengucilan dari permainan, dan diskriminasi termanifestasi dalam perlakuan tidak setara,

penghinaan, penolakan, dan bahkan kekerasan fisik. Dari perspektif yang lebih luas, stigma dalam penelitian ini juga mencerminkan stigma publik, yang didefinisikan sebagai reaksi negatif masyarakat yang merendahkan individu penyandang disabilitas melalui label yang merendahkan dan perilaku eksklusif (Susanto, Makhfudli, Ubudiyah, & Rukanah, 2022). Anak-anak tidak hanya mengalami penghinaan verbal dan penolakan tetapi juga kehilangan materi dan ancaman fisik, seperti yang dijelaskan dalam kasus AZ, yang menggambarkan stigma berlapis yang meningkatkan kerentanan sosial dan membatasi partisipasi yang setara dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini memperkuat studi sebelumnya yang menyatakan bahwa stigma melibatkan pelabelan sosial yang disengaja yang merugikan individu atau kelompok dan menyebabkan rasa malu, rendah diri, dan berkurangnya rasa percaya diri di antara anak-anak penyandang disabilitas (Samosir, Gunawan, & Pratiwi, 2024). Oleh karena itu, stigma tidak hanya berfungsi sebagai pelabelan negatif tetapi juga sebagai bentuk pencemaran sosial yang merusak martabat dan integritas pribadi. Stigma sering terbentuk karena masyarakat memandang perbedaan sebagai sesuatu yang abnormal atau menyimpang, yang menyebabkan rasa takut, penghindaran, atau penyembunyian individu yang tidak sesuai dengan standar normatif (Pandelaki, Rompas, & Hamel, 2017). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan stigma meliputi tingkat pengetahuan yang rendah, latar

belakang pendidikan, persepsi sosial yang salah, dan interpretasi agama, yang konsisten dengan kondisi yang diamati dalam lingkungan penelitian (Ernawati et al., 2022). Faktor-faktor ini dijelaskan lebih lanjut melalui penentu seperti pendidikan, usia, lingkungan budaya, dan sikap terhadap perbedaan (Telaumbanua, Zebua, Damanik, & Lase, 2024).

Menurut kerangka proses stigma oleh Pfuhl, stigma berkembang melalui tiga tahap: menafsirkan perbedaan sebagai penyimpangan, memberikan label negatif, dan mewujudkan stigma dalam perilaku diskriminatif, baik verbal maupun fisik (Asrina, Idris, & Ikhtiar, 2023). Proses ini jelas tercermin dalam pengalaman anak-anak dalam penelitian ini. Dampak stigma pada hubungan sosial juga konsisten dengan temuan yang menyoroti pengucilan, penolakan, dan peningkatan risiko pelecehan terhadap anak-anak penyandang disabilitas (Desyanty, Pramono, Aisyah, Hikmah, & Zahra, 2021)(Dayanti & Pribadi, 2022). Hal yang penting, penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan terhadap stigma. Beberapa anak merespons secara aktif terhadap perlakuan negatif, sementara orang tua turun tangan dengan menghadapi pelaku stigma, mencerminkan pandangan Goffman bahwa individu yang distigmatisasi tidak pasif tetapi mengembangkan strategi manajemen identitas untuk melindungi martabat mereka (Goffman, 1963). Perlawanan ini terlihat jelas dalam pengalaman yang dibagikan oleh keluarga AF.

Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan terus-menerus istilah negatif seperti “cacat” dan “abnormal” melanggengkan stigma dalam masyarakat (Irwanto, Maria, & Vitae, 2022). Disabilitas sering kali dipandang melalui model medis yang mbingkainya sebagai kegagalan tubuh atau penyakit, memperkuat persepsi ketidakmampuan. (Febriyani & Sulistyani, 2024). Akibatnya, stigma membatasi akses terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, dan partisipasi sosial bagi anak-anak penyandang disabilitas (Marissangan, Haris, Rahim, & Nurlela, 2024) Berdasarkan temuan penelitian dan tinjauan teoritis, stigma yang dialami oleh anak-anak penyandang disabilitas di Kabupaten Rappocini bermanifestasi dalam pelabelan negatif, stereotip, pemisahan sosial, perlakuan diskriminatif, pelecehan verbal, kekerasan fisik, dan penurunan harga diri. Temuan ini sejalan dengan kerangka stigma Goffman dan studi selanjutnya menekankan stigma sebagai proses yang dibangun secara sosial yang merusak identitas sosial dan membatasi perkembangan individu (Susanto et al., 2022), (Mukaromah et al., 2022). Studi ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pengetahuan publik, mempromosikan nilai-nilai inklusif, dan memperkuat empati sosial untuk mengurangi stigma terhadap anak-anak penyandang disabilitas. Dukungan dari keluarga, masyarakat, dan lembaga sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang adil, inklusif, dan manusiawi bagi anak-anak penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk stigma terhadap anak penyandang disabilitas diatas, kesimpulan dari penelitian tersebut adalah anak penyandang disabilitas di Kecamatan Rappocini mengalami berbagai bentuk stigma yang muncul dalam wujud pelabelan negatif, stereotip, pengucilan sosial, perlakuan diskriminatif, hingga kekerasan verbal dan fisik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun keluarga sendiri. stigma yang dialami anak-anak tersebut. tidak hanya mencemari identitas sosial anak, tetapi juga membatasi ruang partisipasi mereka dalam kehidupan sosial, menghambat pengembangan harga diri, serta meningkatkan risiko penolakan dan kekerasan. Namun demikian, terdapat pula upaya perlawanan stigma yang dilakukan baik oleh anak penyandang disabilitas maupun keluarga mereka, sebagai bentuk pertahanan identitas dan martabat sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi penelitian ini serta kepada responden orang tua dari subjek penelitian yang telah membantu dalam memberikan data serta informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, N. D., Rakhmawati, A., Hidayah, R. N., Tresandya, N., & Pramono, D. (2022). Analisis Stigmatisasi terhadap Perilaku Diskriminasi Agama Leluhur dan Kepercayaan Lokal. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 52 dan 53. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.4>

8067

- Antwi, T. (2023). The Unplanned Journey: Challenges of Parents of Children Living with Disabilities in Ghana. *Psychology*, 14(04), 635–655. <https://doi.org/10.4236/psych.2023.144033>
- Asrina, A., Idris, F. P., & Ikhtiar, M. (2023). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan HIV/AIDS* (Cetakan Pe). Klaten: Nasmedia.
- Babik, I., & Gardner, E. S. (2021). Factors Affecting the Perception of Disability A Developmental Perspective. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.702166>
- Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Menempuh Pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- Desyanty, E. S., Pramono, Aisyah, D. P. E. N., Hikmah, R. K. A., & Zahra, T. F. (2021). *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas* (Cetakan Pe; B. A. Laksono, ed.). Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Ernawati, Purnami, L. A., Ummah, K., Primadewi, K., Dwijayanti, L. A., Armayanti, L. Y., ... Syarifah, A. S. (2022). *HIV/Aids Pada Ibu Hamil* (Cetakan ke; R. S. Dewi, A. S. Syarifah, & Rusli, eds.). Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Febriyani, R., & Sulistyani, H. D. (2024). Representasi Ableism Penyandang Disabilitas Dalam Film Agak Laen. *Jurnal Interaksi Online Undip*, 13, 6.
- Ganing, E., Hasbullah, & Bandu, I. (2025). Perlawanan Terhadap Stigma Dalam La Petite Fadette Karya George Sand. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 05, 18.
- Gea, Y. K., Taftazani, B. M., & Raharjo, S. T. (2023). Pengasuhan Positif Orang Tua: Perlindungan Hak Anak Disabilitas. *Share: Social Work Journal*, 13, 62.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.45814/s-hare.v13i1.46432>
- Goffman, E. (1963). *STIGMA Notes On The Management Of Spoiled Identity*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Greydanus, D. E., Nazer, D., Tsitsika, A., Nazeer, A., Bhave, D. S. Y., & Greydanus, E. K. (2025). Trafficking in the child and adolescent: Application of SAFETY and CARE for a global crisis of exploitation. *Disease-a-Month*, 71(1), 101825.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.disamonth.2024.101825>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Cetakan ke). Makassar: Penerbit Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Irwanto, Maria, L., & Vitae, J. G. D. F. (2022). *Anaku Malang, Kutimang Dan Kusayang Situasi dan Kondisi Anak Indonesia* (Edisi Digi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Islam, A. D., Timorochmadi, F., Fakhrudin, M. Y., Yoseptry, R., Ratnawulan, T., & Rahayu, N. S. (2024). Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan Stkipgrisitubondo*, 12(1), 364.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1175>
- Jumilah, B. S., Wahyuni, S., & Warayan, M. Y. (2025). Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Tengah Masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10, 295.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.11005>
- Lewoleba, K. K., & Harefa, B. (2020). Legal Protection for Child Victims of Human Trafficking. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(2), 111.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i2.1470>
- Lokasari, K. P., & Rosada, U. D. (2024). Keefektifan Pemberian Layanan Konseling Individual Terhadap Peningkatan Self Efficacy Siswa Disabilitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi (Jubikops)*, 4, 180.
- Marissangan, H., Haris, A. M. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). *Ramah Disabilitas dari Perspektif Sosiologi Kesejahteraan* (Cetakan Pe). Makassar: Zahir Publishing.
- Mukaromah, S., Agustina, L. S., & Safitri, K. H. (2022). *Gambaran Stigma Sosial Warga Binaan Perumahan Masyarakat (Wbp) Terhadap Orang Dengan Hiv Aids Odha Di Rumah TAHANAN*. Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang.
- Najmi, A., Wulandari, N. S., Alfiyah, N. Z., Prafitri, R., & Hamidah, S. (2024). Pencegahan Perundungan Masyarakat Terhadap Disabilitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora WISSEN*, 2, 181.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.185>
- Nhep, R., Deck, S., van Doore, K., & Powell, M. (2024). Detecting orphanage trafficking and exploitation. *Child Abuse & Neglect*, 152, 106813.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106813>
- Pandelaki, I. D., Rompas, S., & Hamel, R. S. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Hiv-Aids Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa*. 5, 1–5.
- Rosini, I. (2023). *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif* (Cetakan Pe; H. Rusli & D. R. Hakim, Eds.). Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Samosir, S. M., Gunawan, E., & Pratiwi, R. D. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Stigma Pelajar SMA Di Kota Jayapura Terhadap Penderita HIV/AIDS. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 3, 117.
- Susanto, J., Makhfudli, Ubudiyah, M., & Rukanah. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis dan Stigma pada Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES (Journal of Health Research*

Forikes Voice), 62.

Telaumbanua, J., Zebua, E., Damanik, H. R., & Lase, F. (2024). Pengaruh Stigma Teman Sebaya Terhadap Hubungan Interpersonal. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 07, 3024.

Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846.

<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>

Widyastutik, C., & Pribadi, F. (2021). Makna stigma sosial bagi disabilitas di desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, 1(1), 105–112.

Zagladi, A. N., Mukhlis, I., & Abidin, H. (2023). Multi method Approach for Qualitative Research Literature Review with NVivo PRo Mapping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11, 873.